

# KISAH NABI YUNUS DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI

**Muhammad Fatih**, STIT Raden Wijaya Mojokerto

**E-mail:** *muhammad.fatih@stitradenwijaya.ac.id*

## Abstrak

*Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Data primernya bersumber dari kitab-kitab tafsir yang menerangkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Yunus, misalnya QS. An-Nisa': 163, Al-An'am: 86, Yunus: 98, Ash-shoffat: 139-148, Al-Anbiya': 87-88, dan Al-Qalam: 48-50. Sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang dipandang relevan dengan tema ini. Metode pembahasan menggunakan deskriptif-analitis, yakni memaparkan data-data yang telah diseleksi lalu menganalisisnya secara cermat dengan metode tafsir tematik (maudhu'i).*

*Berdasarkan penelitian ini, ditarik beberapa Kesimpulan sebagai berikut: Pertama, seorang guru dalam melaksanakan proses pendidikan dibutuhkan sikap sabar, tangguh, dan telaten. Tidak mudah putus asa, reaksioner, marah atas respon peserta didik yang tidak sesuai dengan harapannya. Kedua, seorang guru seharusnya banyak berdzikir, evaluasi diri dan memohon kepada Allah agar berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Ketiga, dalam batas tertentu peserta didik perlu diberikan ancaman atau punishmen agar timbul kesadaran dalam dirinya. Keempat, kesabaran, kerja keras dan sungguh-sungguh dalam berdoa akan membuahkan hasil yang diharapkan.*

**Kata Kunci :** *Tafsir Tarbawi, Kisah Nabi Yunus, Nilai-nilai Pendidikan*

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi manusia agar bahagia dunia dan akhirat. Pesan-pesan dan Pelajaran dalam Al-Qur'an disampaikan dalam berbagai metode. Salah satunya adalah metode kisah. Menurut Syihabuddin Qalyubi, kisah dalam Al-Qur'an dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1.600 ayat. Dalam kisah-kisah itu digunakan

gaya bahasa yang variatif, perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena.<sup>1</sup>

Secara umum materi kisah dalam Al-Qur'an terbagi tiga. Pertama, kisah para Nabi, mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka, dan penentang serta

---

<sup>1</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS 2009, hal. Ix.

pengikut mereka. Misalnya kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan lain-lain. Kedua, kisah orang-orang yang belum tentu nabi dan kelompok-kelompok manusia tertentu. Misalnya kisah Luqman Hakim, Qarun, Ashhabul Kahfi, dan lain-lain. Ketiga, kisah tentang peristiwa dan kejadian pada masa Nabi Muhammad SAW. Misalnya kisah perang badar, uhud, tabuk, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Salah satu kisah Al-Qur'an yang menarik dan memiliki pelajaran penting bagi kehidupan manusia adalah kisah tentang Nabi Yunus. Artikel sederhana ini akan membahas kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir tarbawi.

### Penelitian Terdahulu

Misteri, Lukmanul Hakim dan Kamaruddin dalam artikel berjudul *Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an* menganalisis kisah Nabi Yunus baik secara teks maupun konteks serta aplikasinya untuk kehidupan kontemporer. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan analisis deskriptif. Sumber data primer diambil langsung dari Al-Qur'an, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan tulisan-tulisan seputar tema dimaksud.

Kesimpulan penelitian ini adalah *pertama*, kisah Nabi Yunus Ketika awal berdakwah dari beliau meninggalkan kaum Ninawa dengan perasaan marah sehingga beliau ditelan oleh ikan besar dan bertaubat memohon ampunan kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, kisah ini disebutkan dalam surat Yunus ayat 98, Al-Anbiya' ayat 87-88, dan Ash-Shaffat ayat 147-148. *Kedua*, Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dapat dipahami menggunakan pemahaman tekstual dan pemahaman kontekstual dengan memperhatikan teks dan situasi kondisi zaman dahulu saat ayat yang mengisahkan Nabi Yunus diturunkan. Hal ini agar pemahaman kisah Nabi Yunus mudah dipahami dan terwujudnya tujuan dari diturunkannya ayat-ayat ini.

*Ketiga*, implikasi kisah Nabi Yunus untuk kehidupan kontemporer lebih mengarah kepada pesan moral agar selalu bersabar dalam situasi kondisi apapun, senantiasa memperbaiki diri, mengakui kesalahan dan selalu memohon ampun kepada Allah SWT. Hal ini mengacu kepada karakteristik social keagamaan dan perkembangan zaman.<sup>3</sup>

Ahmad Zaky Ramadhan dan Muhammad Zakaria dalam artikel bertajuk *Implementasi Nilai-nilai Kisah Nabi Yunus dalam Surat Ash-Shaffat Ayat 139-148*, mengupas kisah Nabi

<sup>2</sup> Abdul Djalal HA., *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu 2000, hal. 300.

<sup>3</sup> Misteri, Lukmanul Hakim dan Kamaruddin, *Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an*, Al-Iklil;

Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, September 2023.

Yunus dengan pendekatan tematik, yakni mengelompokkan ayat-ayat terkait untuk menggali pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mereka, dalam ayat-ayat ini al-Qur'an menggambarkan kisah perjalanan spiritual Nabi Yunus, mulai dari ketidaktaatannya hingga penderitaannya dalam perut ikan hingga pertobatan dan pengampunan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang dapat diambil dari kisah Nabi Yunus meliputi pentingnya kesabaran, bertaubat, pengampunan dan kepercayaan kepada Allah. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan modern dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan dengan lebih baik dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Penelitian ini juga menekankan relevansi kisah Nabi Yunus dalam membimbing umat islam untuk bersikap lebih optimis dan berpegang teguh pada keimanan saat dalam situasi sulit.<sup>4</sup>

Yosi Vanesa Auliya dalam artikel berjudul *Mengungkap makna "Abaqo" Nabi Yunus dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes dalam QS. Ash-Shoffat ayat 140)*. Penelitian bermaksud mengungkap makna kata "Abaqo" baik secara tersirat maupun

tersurat dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan Langkah. Langkah pertama, system linguistic atau yang dikenal dengan makna denotasi. Langkah kedua dengan system mitologi atau makna konotasi. Dengan kata lain, pembacaan pada Langkah awal merupakan pembacaan secara tekstual melihat aspek tulisan dan Bahasa. Kemudian pada langkah kedua pembacaan dilakukan dengan melihat sisi kontekstual yang terjadi.

Dengan system metodologis seperti di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa Kesimpulan. Pertama, system linguistic yang terdapat dalam kata *Abaqo* tidak hanya diartikan sebagai lari pada umumnya, tetapi lari meninggalkan sesuatu, yang terdapat banyak makna tersirat di dalam kata tersebut. Kedua, Pemaknaan kata *Abaqo* dalam system mitologi dapat dimaknai sebagai Nabi Yunus yang diklaim ingkar dari tanggung-jawab karena Nabi Yunus mengalami putus asa yang disebabkan tidak berhasil atau gagal dalam mendakwahkan agama dan ajaran yang dibawa Nabi Yunus yang meliputi iman dan tauhid.<sup>5</sup>

Berdasarkan paparan di atas, tampak jelas bahwa kajian berjudul *Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tarbawi* tidak identic

<sup>4</sup> Ahmad Zaky Ramadhan dan Muhammad Zakaria, *Implementasi Nilai-nilai Kisah Nabi Yunus dalam Surat Ash-Shaffat ayat 139-148*, Al-I'jaz Jurnal Kewahyuan Islam, Vol.8, No. 1, 2022.

<sup>5</sup> Yosi Vanesa Aulia, *Mengungkap Makna "Abaqo" Nabi Yunus dalam Al-Qur'an; Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Ash-Shoffat Ayat 140*, Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, Juni 2022.

dengan penelitian-penelitian di atas dan sepanjang pengetahuan penulis, kajian ini belum pernah dibahas oleh pengkaji sebelumnya.

### **Sekilas Tentang Tafsir Tarbawi**

Menurut Ali Mudhofir, tafsir tarbawi adalah upaya mencari implikasi Pendidikan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, atau kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Pemikiran seperti ini tampaknya berawal dari asumsi bahwa Allah adalah pendidik bagi sekalian alam (*Rabb Al-'Alamin*) sehingga kalam-Nya diyakini mengandung ide-ide dasar tentang pemikiran pendidikan bagi manusia. Dalam Al-Qur'an misalnya terdapat ayat-ayat tentang siapa sesungguhnya manusia, dari mana asalnya, untuk apa dihadirkan di muka bumi, apa saja kelebihan dan kekurangannya, ke mana ia hendak pergi nantinya. Sebagaimana juga ada ayat-ayat yang membicarakan Upaya-upaya atau Tindakan operasional yang bisa mengantarkan manusia mencapai tujuan Pendidikan.<sup>6</sup>

Senada dengan Mudhofir, Ahmad Munir berpendapat bahwa tafsir tarbawi adalah ijtihad akademisi tafsir, berupaya mendekati Al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoritik maupun praktik, sehingga

diharapkan ijtihad ini dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci.<sup>7</sup>

Berangkat dari pemikiran di atas, bisa disimpulkan bahwa tafsir tarbawi merupakan salah satu corak dalam tafsir. Ia dapat berfungsi sebagai pendekatan atau paradigma dalam memahami ayat sesuai tujuan yang diinginkan. Dengan pendekatan atau corak tarbawi, suatu ayat dipahami dalam konteks pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Dalam tahap tertentu, posisinya dalam studi tafsir Al-Qur'an, bisa disetarakan dengan corak-corak tafsir lainnya semisal corak fiqh, adabi ijtima'i, ilmi, sufi, dan lain-lain. Dalam praktiknya, corak tafsir tarbawi bisa direalisasikan melalui metode tafsir tematik, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Langkah-langkahnya akan penulis kemukakan dalam bagian tentang metodologi pembahasan.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data primernya bersumber dari kitab-kitab tafsir yang menerangkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Yunus, misalnya QS. An-Nisa': 163, Al-An'am: 86, Yunus: 98, Ash-shoffat:

<sup>6</sup> Ali Mudhofir, *Tafsir Tarbawi sebagai paradigma Qur'ani dalam reformulasi Pendidikan Islam*, Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, 2011, hal. 267.

<sup>7</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras 2008, hal. 8.

139-148, Al-Anbiya': 87-88, dan Al-Qalam: 48-50. Sedangkan data sekunder diambil dari buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang dipandang relevan dengan tema ini. Metode pembahasan menggunakan deskriptif-analitis, yakni memaparkan data-data yang telah diseleksi lalu menganalisisnya secara cermat dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).

Menurut Al-Farmawi, seperti dikutip M. Quraish Shihab, Langkah-langkah tafsir tematik adalah pertama, menetapkan topik yang akan dibahas. Kedua, Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Ketiga, Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunya disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul. Keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Kelima, Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Keenam, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan. Ketujuh, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghipun ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, mutlak dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam

satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>8</sup>

### Pembahasan

Nabi Yunus bin Matta lahir di Gats Aifar Palestina. Beliau diutus Allah untuk penduduk Nainawi, sebuah propinsi yang terletak di barat laut negara Irak, pada awal abad 8 SM. Nabi Yunus mengajak kaumnya untuk menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya tetapi mereka menolak ajarannya. Ia marah lalu pergi meninggalkan kaumnya tanpa izin dari Allah. Beliau menuju Yafa, sebuah Pelabuhan di Palestina, dan melaut menuju ke Tarsyisy, satu kota di sebelah barat Palestina. Di tengah perjalanan, kapal yang ditumpanginya mengalami kendala bahkan hampir tenggelam karena banyaknya muatan. Diputuskan untuk mengurangi satu penumpang agar kapal bisa berlayar dengan normal. Setelah diundi keluar nama Nabi Yunus, maka beliau menceburkan diri ke dalam laut yang pada akhirnya beliau ditelan oleh ikan paus.<sup>9</sup>

Dalam QS. Ash-Shoffat: 139-148 dinyatakan :

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفَالِكِ الْمَشْحُونِ  
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ  
فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسْتَجِيبِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ  
يُبْعَثُونَ ﴿١٣٩﴾ فَبَدَّدَهُ بِالْعُرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ وَأُنْبِتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 1998, hal. 114-115.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 8, hal. 498. Lihat juga Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, Kairo: Darus Sa'adah 1984, Vol. 9, hal. 243-244.

مَنْ يَقْتُلْ وَيَرْزُقْهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ فَوَعَدْنَا  
فَمَنْعْنَاهُمْ إِلَيْنَا جِئْنَا

Artinya : *“Dan sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk salah seorang dari para rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh, maka ia ikut berundi lalu ia termasuk orang-orang yang kalah, lalu ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang menyucikan (Allah), niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Maka Kami melemparkannya di daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis yang tidak menjalar, dan Kami mengutusnyanya kepada serratus ribu orang atau lebih. Maka mereka beriman, karena itu Kami anugerahi mereka kenikmatan hidup hingga waktu tertentu”*

Yunus adalah seorang pilihan Tuhan untuk menyampaikan risalah. Ia mengajak kaumnya menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Ia kecewa dan marah kepada kaumnya karena mereka menolak ajakannya. Nabi Yunus menyampaikan bahwa siksa akan turun dalam tiga hari kepada mereka. Pada hari ketiga Nabi Yunus meninggalkan kaumnya. Pada saat yang sama, kaum Nabi Yunus takut dengan ancaman tersebut sehingga mereka beriman dan bertaubat kepada Allah, maka Allah

tidak jadi menurunkan siksa-Nya. Ketika tahu siksa tidak jadi turun, Nabi Yunus tidak berani kembali kepada kaumnya karena khawatir dianggap pendusta. Ia tetap pergi lari meninggalkan kaumnya.<sup>10</sup>

Kepergian Yunus ini disebut Al-Qur’an dengan kata *Abaqo*. Menurut Quraish Shihab, kata ini berarti lari untuk menghindar. Nabi Yunus yang meninggalkan kaumnya karena takut ancaman mereka dipersamakan keadaannya dengan hamba sahaya yang lari dari tuannya, karena beliau juga lari dari tugas yang dibebankan Allah atasnya.<sup>11</sup> Sedangkan kata *Sahama* yang diartikan berundi terambil dari kata *as-Sahm* yang artinya anak panah, atau alat yang digunakan untuk mengundi.

Sejak zaman dahulu undian memang lazim digunakan untuk menentukan keputusan yang rumit. Al-Qur’an dan hadits juga mengungkapkan hal tersebut. Qs. Ali Imron: 44 menguraikan undian di antara para pemuka agama yang berebut ingin mengasuh Maryam, ibu Nabi Isa, yang pada akhirnya keluar nama Nabi Zakaria. Nabi SAW. juga terkadang melakukan undian di antara istri-istrinya untuk menentukan siapa di antara mereka yang menemani beliau dalam suatu perjalanan.

Menurut Quraish Shihab, ada beberapa pendapat terkait sebab

<sup>10</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, Kairo: Darus Sa’adah 1984, Vol. 12, hal. 111.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 12, hal. 81.

dilakukannya undian dalam kisah Nabi Yunus ini. Pertama, untuk menghindari tenggelamnya kapal yang penuh muatan itu. Kedua, kapal diserang ikan hiu, maka seseorang harus dilemparkan ke dalam laut untuk mengelak serangan itu. Ketiga, Ketika itu terjadi ombak sangat besar sebagai pertanda adanya seorang penumpang yang durhaka dan harus diturunkan, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Dalam *Tafsir Ibn Katsir* dijelaskan, Ketika Yunus melompat ke laut, Allah memerintahkan ikan paus untuk menelannya tanpa memakan dagingnya dan tanpa meremukkan tulangnya. Lalu ikan tersebut membawa tubuh Nabi Yunus mengelilingi lautan. Menurut Qatadah, Nabi Yunus berada dalam perut ikan selama 3 hari. Jakfar Ash-Shadiq berpendapat 7 hari. Abu Malik mengatakan 40 hari. Sedangkan Mujahid berpendapat hanya mulai pagi sampai sore saja. Yunus mengira dirinya telah mati hingga ia bisa menggerak-gerakkan kepalanya dan dua tangannya, sehingga ia bisa melaksanakan shalat dalam perut ikan itu. Dalam munajatnya ia menyatakan, "Wahai Tuhan, aku bersujud kepada-Mu di tempat yang tak seorang manusia pun menjangkaunya."<sup>13</sup>

Mutawalli Asy-Sya'rawi berpendapat, ditelannya Yunus oleh ikan justru merupakan rahmat Allah

baginya.<sup>14</sup> Dengan kata lain, ditelan ikan merupakan jalan keselamatan bagi Yunus. Seandainya tidak ditelan ikan bisa jadi Yunus akan meninggal karena tenggelam dalam laut. Dalam kaitan ini Quraish Shihab mengutip pandangan pengarang *Tafsir al-Mustakhab* yang menyatakan, ada dua kemungkinan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertama, bisa jadi ikan hiu itu termasuk ikan hiu besar yang bersirip tak bergigi seperti yang terdapat di Laut Tengah. Panjangnya bisa mencapai 20 meter. Nabi Yunus berada di antara langit-langit mulutnya yang besar sampai ia dilemparkan ke sebuah daerah tandus karena ikan hiu itu merasak sesak pada tenggorokannya akibat menelan manusia. Kedua, bisa jadi pula ikan hiu itu termasuk ikan hiu besar yang bergigi dan panjangnya pun bisa mencapai 20 meter serta ditemukan pula di Laut Tengah. Ia memangsa hewan-hewan besar yang panjangnya mencapai 3 meter.<sup>15</sup>

Apapun alasan dan logika yang dibangun, yang pasti menurut ayat di atas Yunus bisa selamat dengan pertolongan Allah karena ia banyak berdzikir dan mensucikan Allah. Kata *al-Musabbihin* dalam ayat di atas ada yang mengartikan orang yang shalat. Ada pula yang mengartikan orang yang bertasbih mensucikan Allah.<sup>16</sup> Lafadz

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiyah 2017, Vol. 4, hal. 19.

<sup>14</sup> Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Vol. 15, hal. 213.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 12, hal. 83.

<sup>16</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiyah 2017, Vol. 4, hal. 19.

*al-Musabbihin* mengandung makna kemantapan dalam bertasbih. Sebagaimana ulama berkata bahwa itu beliau lakukan sebelum, sewaktu dan setelah keluar dari perut ikan. Dan terutama ketika beliau berada dalam perut ikan.<sup>17</sup>

Setelah dimuntahkan dari perut ikan Nabi Yunus terdampar di sebuah daerah tandus tanpa naungan. Allah lalu menumbuhkan untuk beliau sebatang pohon dari jenis yang tidak menjalar, yakni sejenis labu sehingga daunnya bisa melindungi beliau dari cuaca buruk dan buahnya dapat dimakan. Melalui pohon itulah Nabi Yunus mendapatkan keselamatan fisik dan kemantapan Rohani.<sup>18</sup> Banyak mufassir seperti Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Wahab bin Munabbih, Hilal bin Yusuf, Abdullah bin Thowus, As-Sudi, Qatadah, Adh-Dhahhak, Atho' Al-Khurasani dan banyak yang lain berpendapat bahwa pohon tersebut adalah sejenis labu. Sementara yang lain berpendapat *Yaqthin* adalah tumbuhan yang tak memiliki batang. Ada juga yang mengartikan setiap pepohonan yang musnah pada tahunnya. Diantara kelebihan pohon *Yaqthin* adalah daunnya lebar bisa untuk berlindung dari cuaca buruk, mengusir lalat dan serangga, buahnya dapat dimakan langsung tanpa dimatangkan, mudah

dipetik tidak perlu memanjat, lembut dan mudah dicerna, mengandung banyak air, melembabkan dan menghilangkan dahaga, bisa berfungsi sebagai obat, makanan sekaligus naungan.<sup>19</sup>

Pada akhir ayat di atas dikatakan bahwa Allah mengutus Nabi Yunus kepada seratus ribu orang atau lebih. Muhammad Sayyid Thantawi dalam hal ini mengutip pendapat Ibn Katsir dan al-Baghawi. Menurut Ibn Katsir, kaum dimaksud adalah kaumnya yang sebelumnya. Menurut beliau, tidak ada penghalang bahwa yang dimaksud adalah kaumnya yang ia diutus pertama kali. Allah memerintahkan Yunus Kembali kepada mereka setelah keluar dari perut ikan, mereka membenarkan Nabi Yunus dan beriman semuanya. Sementara Al-Baghawi berpendapat, bahwa mereka adalah kaum lain yang berbeda dari kaumnya yang sebelumnya. Mereka berjumlah seratus ribu orang atau lebih.<sup>20</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *Au* dalam akhir ayat di atas oleh Sebagian ulama diartikan dalam arti *bahkan*, ada juga yang mengartikan *dan*. Jika diartikan *atau*, ayat ini bagaikan menyatakan jumlah mereka banyak, menurut perhitungan kamu adalah 100 ribu atau lebih. Sedangkan jika diartikan *dan* atau *bahkan*, maka

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 12, hal. 82.

<sup>18</sup> Ibid., hal. 84-85.

<sup>19</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiyah 2017, Vol. 4, hal. 20.

<sup>20</sup> Muhammad Sayyid Thantawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, Kairo: Darus Sa'adah 1984, Vol. 12, hal. 113.

berarti beliau diutus kepada dua kelompok. Kelompok pertama berjumlah 100 ribu dan kelompok kedua berjumlah lebihnya itu. Dalam sebuah riwayat, menurut Quraish Shihab Kembali, jumlah mereka 20 ribu. Yang 100 ribu adalah orang-orang Yahudi penduduk Nainawi, yang ketika itu berada dalam tawanan Kerajaan Asyur. Sedangkan yang lebih adalah selain orang Yahudi yang bermukim juga di daerah ini.<sup>21</sup>

Selanjutnya dalam surat Al-Anbiya' 87-88 disebutkan :

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ نُجِّي الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Dan Dzun Nun Ketika ia pergi dalam keadaan marah lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya maka ia menyeru dalam aneka kegelapan, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang dzalim," maka Kami telah memperkenankannya dan Kami menyelamatkannya dari keresahan. Dan demikian Kami menyelamatkan orang mukmin."

Yang dimaksud Dzun Nun adalah Nabi Yunus. Nun artinya ikan besar. Beliau dinamakan demikian karena

pernah ditelan ikan besar.<sup>22</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Yunus pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah dan tanpa izin dari Allah, karena mereka tidak menerima dakwahnya. Kata *Fadzonna an lan Naqdira alaihi* berarti beliau menyangka bahwa kepergian beliau meninggalkan kaumnya tanpa izin Allah itu tidak akan menimbulkan sanksi yang akan mempersempit dada dan perasaannya. Kata *Naqdira* di sini terambil dari kata *al-Qadr* yang berarti sempit, bukan dari kata *Qudrah* yang artinya mampu.<sup>23</sup>

Lafadz *Adz-Dzulumat* yang berarti aneka kegelapan ditafsirkan Ibn Mas'ud sebagai gelapnya perut ikan, gelapnya laut, dan gelapnya malam. Dalam aneka kegelapan itulah Nabi Yunus memanjatkan doanya kepada Allah serta tasbih dan taubatnya kepada Allah. Banyak Riwayat mengisahkan keutamaan doa atau bacaan tasbih Nabi Yunus ini. Antara lain sebuah Riwayat dari Ibn Jarir bahwa Nabi SAW bersabda :

"Dengan nama Allah yang bila didoakan dengannya dan bila dimohonkan kepada-Nya niscaya dikabulkan adalah doa Yunus bin Matta. Sa'ad bin Abi Waqash, perawi hadits ini, bertanya kepada Nabi, "Apakah itu khusus buat Yunus atau umum mencakup semua orang mukmin?". Nabi SAW menjawab,

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 12, hal. 84.

<sup>22</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, Kairo: Darus Sa'adah 1984, Vol. 9, hal. 243.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 8, hal. 498.

“Dia secara khusus buat Yunus dan secara umum buat kaum mukmin apabila mereka berdoa dengannya. Tidakkah engkau mendengar firman Allah (lalu beliau membacakan surat Al-Anbiya’: 87-88) dan bersabda, “Ini merupakan syarat dari Allah bagi yang berdoa dengannya.”<sup>24</sup>

Ketika mengomentari peristiwa yang terjadi pada Nabi Yunus ini, Sayyid Quthub, seperti dikutip Quraish Shihab, menyatakan bahwa para pendakwah harus mampu memikul konsekuensi dakwahnya, yaitu bersabar menghadapi pendustaan kaum dan gangguan mereka. Para pendakwah harus sabar dan tabah serta tidak jemu mengajak dan mengajak, memulai dan mengulanginya. Memang berat tugas yang dipikul oleh orang yang berkata benar, tetapi itulah konsekuensi para penganjur kebaikan. Jiwa manusia yang mereka hadapi seringkali telah dipenuhi oleh kebatilan, kesesatan, tradisi dan adat istiadat buruk, serta system dan kondisi yang tidak menguntungkan. Semua itu harus disingkirkan. Hati mereka harus dihidupkan kembali dengan berbagai cara.<sup>25</sup>

Dalam surat Al-Qalam ayat 48-50 dinyatakan :

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 8, hal. 498-499. Lihat juga Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Bairut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah 2017, Vol. 3, hal. 175.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 8, hal. 499.

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ لَوْلَا أَن تَدْرِكُهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ فَأَجْتَنَبَهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : “Maka bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah menjadi seperti teman ikan. Ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan resah. Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilikinya dan menjadikannya termasuk orang-orang shalih.”

Para ulama berbeda pendapat tentang makna kata *makdzum* dan kapan doa itu dipanjatkan oleh Nabi Yunus. Ada yang berpendapat bahwa doa itu dipanjatkan sebelum beliau ditelan ikan, sehingga kata *makdzum* diartikan marah. Beliau pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah dan berdoa agar mereka ditimpa siksa. Ada juga yang mengatakan bahwa doa itu dipanjatkan dalam perut ikan, sehingga kata *makdzum* diartikan sesak nafas atau resah hati. Termasuk dalam pendapat ini adalah Ibnu Katsir.<sup>26</sup> M. Sayyid Thanthawi berpendapat dua-duanya, artinya Nabi Yunus berdoa saat meninggalkan kaumnya dan pada saat dalam perut ikan.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Bairut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah 2017, Vol. 4, hal. 352-353.

<sup>27</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, Kairo: Darus Sa’adah 1984, Vol. 15, hal. 60.

Sedangkan kata *fajtabahu rabbuhu* menunjukkan bahwa keterpilihan Yunus sebagai utusan Tuhan terjadi setelah ia dicampakkan ke tanah yang tandus. Ini berarti beliau ditelan ikan sebelum diangkat menjadi Nabi. Ada juga yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah kenabian, sehingga kalimat *pemilihan Tuhan* dalam ayat ini berarti melanjutkan turunnya wahyu kepada beliau.<sup>28</sup>

### Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas, bisa disimpulkan beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yunus sebagai berikut. Pertama, seorang guru dalam melaksanakan proses pendidikan dibutuhkan sikap sabar, tangguh, dan telaten. Tidak mudah putus asa, reaksioner, marah atas respon peserta didik yang tidak sesuai dengan harapannya. Kedua, seorang guru seharusnya banyak berdzikir, evaluasi diri dan memohon kepada Allah agar berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Ketiga, dalam batas tertentu peserta didik perlu diberikan ancaman atau punishment agar timbul kesadaran dalam dirinya. Keempat, kesabaran, kerja keras dan sungguh-sungguh dalam berdoa akan membuahkan hasil yang diharapkan.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 14, hal. 400-402. Bandingkan dengan Sulaiman bin Umar Al-

### Daftar Pustaka

- Abdul Djalal HA., *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu 2000.
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras 2008.
- Ahmad Zaky Ramadhan dan Muhammad Zakaria, *Implementasi Nilai-nilai Kisah Nabi Yunus dalam Surat Ash-Shaffat ayat 139-148*, Al-I'jaz Jurnal Kewahyuan Islam, Vol.8, No. 1, 2022.
- Ali Mudhofir, *Tafsir Tarbawi sebagai paradigma Qur'ani dalam reformulasi Pendidikan Islam*, Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, 2011.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiyah 2017.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 1998.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007.
- Misteri, Lukmanul Hakim dan Kamaruddin, *Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an*, Al-Iklil; Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, September 2023.
- Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Wasith*, Kairo: Darus Sa'adah 1984.

'Ujaili, *Al-Futuhah Al-Ilahiyyah*, Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah 2018, Vol. 8, hal. 86.

- Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathirul Imam Mutawalli Asy-Sya'rawi*, Kairo: Darun Nur T.Th.
- Sulaiman bin Umar Al-'Ujaili, *Al-Futuhah Al-Ilahiyyah*, Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah 2018.
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS 2009.
- Yosi Vanesa Aulia, *Mengungkap Makna "Abaqo" Nabi Yunus dalam Al-Qur'an; Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Ash-Shoffat Ayat 140*, Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, Juni 2022.